

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok sebenarnya berasal dari kata *funduk* dalam bahasa Arab yang berarti rumah, penginapan, hotel, atau asrama.<sup>1</sup> Pondok adalah suatu tempat kediaman para santri atau siswa di mana terjadi proses atau kegiatan belajar mengajar. Pada jaman dahulu ada beberapa orang yang menuntut ilmu agama dan tinggal di satu tempat/pondok, entah itu di rumah Kiai sebagai tempat pencarian ilmu agama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu “san” dan “tra”. San berarti orang yang berperilaku yang baik, dan tra berarti seseorang yang berperilaku yang baik dan suka menolong.<sup>2</sup> Jadi, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pesantren secara etimologis berasal dari kata “pe-santri-an” yang berarti tempat santri. Di sana santri atau murid mempelajari agama dari seorang kiai atau syekh di pondok pesantren.

Dalam bahasa Indonesia nama pondok dan pesantren sering juga di pergunakan sebagai sinonim untuk menyebut “pondok pesantren”. Akan tetapi, yang lebih ditekankan adalah masalah pondok. Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik

---

<sup>1</sup> H. M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung : Angkasa, 1984), 65

<sup>2</sup> Abu Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang : Fakultas Sastra Unhas, 1978), 3

pelajaran yang di berikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat Training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotongroyong sesama warga pesantren. Tetapi, dalam perkembangan pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemonddokan atau asrama.<sup>3</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang pada tahap awal sebelum masuknya ide-ide pemikiran pembaharuan Islam ke Indonesia semata-mata mengajarkan kitab-kitab klasik yang bertujuan untuk membentuk ulama, kyai yang kompeten dalam bidang ilmu-ilmu diniyah. Setelah pada arus kemajuan zaman dibarengi juga masuknya ide-ide pembaruan pemikir islam ke Indonesia, maka pesantren telah mengalami dinamika. Dinamika itu dapat dilihat dari tiga segi, dinamika materi (bahan yang di ajarkan), dinamika administrasi dan Management, serta dinamika sistem dan nun klasikal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pesantren semakin adaptif terhadap kemajuan zaman. Atas dasar itu, peluang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia seutuhnya akan semakin terbuka. Selain dari itu, pesantren juga berperan untuk membentuk masyarakat islami yang

---

<sup>3</sup> Fatekhul mujib, Pesantren dan pengembangan sumber daya manusia, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2010), 142

bercirikan masyarakat yang religius, demokratis, egalitarian, toleransi, berkeadilan serta berilmu.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pondok pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang di ajarkan di pondok pesantren dalam bentuk wetonan, sorongan, hafalan, ataupun musyawarah (muzakarah). Pada tahap awal juga sistemnya berbentuk nonformal, tidak dalam bentuk klasikal, serta lamanya santri di pondok pesantren tidak ditentukan oleh tahun tetapi oleh kitab yang dibaca. Bisa juga seorang santri berpindah-pindah dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren lainnya untuk mendalami ilmu yang lebih spesifik dari pesantren yang bersangkutan dan biasa juga bagi santri yang memiliki kemampuan ekonomi melanjutkan ke Makkah atau ke Mesir (Kairo).

Ciri yang paling menonjol pada pondok pesantren tahap awal tersebut adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada para santri lewat kitab-kitab klasik, selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran islam ke Indonesia, turut serta terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan. Pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya berorientasi kepada pendalaman ilmu agama semata-mata mulai di masukkan mata pelajaran umum. Masuknya mata pelajaran umum

ini di harapkan untuk memperluas cakrawala berpikir para santri dan untuk bisa pula para santri mengikuti ujian negara yang di adakan oleh pemerintah.

Selain dari itu di dunia pesantren juga telah di perkenalkan berbagai bentuk keterampilan. Dengan demikian ada tiga “H” yang didikan kepada santri saat sekarang ini, yaitu “H” *pertama, head* artinya kepala, maknanya mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan, “H” *kedua heart* yang artinya hati, maknanya mengisi hati santri dengan iman dan takwa, dan “H” yang *ketiga, adalah hand* artinya tangan, pengertiannya kemampuan bekerja.

“Dengan berdasarkan kemampuan ketiga “H” tersebut pesantren saat sekarang ini akan berperan sebagai lembaga pendidikan islam yang mencetak kader ulama’, bangsa, dan negara.”<sup>4</sup>

Ada beberapa bentuk kegiatan pendidikan di Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dari kalangan ahli pendidikan islam, karena bentuk bentuk itu mempengaruhi orang untuk beragama islam dan atau meningkatkan keislaman seseorang. Dan di antaranya adalah Pesantren kilat. Pada sekitar tahun 1970-an orang-orang di Departemen Agama Pusat saya dengar mengirimkan anak mereka ke Pesantren Gontor bila datang saat libur sekolah. Di sana mereka mondok dan belajar agama, ya, selama libur tersebut. Itulah mungkin asal usul Pesantren Kilat. Kemudian sejak tahun 1980-an, di kota Bandung banyak sekali orang yang menyelenggarakan

---

<sup>4</sup> Haidar putra daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2006), 25

Pesantren Kilat. Menjelang libur Orang mengedarkan pengumuman, kadang-kadang lewat surat kabar, bahwa akan di buka Pesantren Kilat yang umumnya di adakan di Masjid, lamanya berkisar dari 7 sampai 30 hari.

Apa yang mendorong suburnya Pesantren Kilat? Dari berbagai penelitian kecil dapat di ketahui motif orang tua memasukan anaknya ke pesantren kilat. Di antaranya adalah agar anaknya tidak nakal. Orang tua sekarang khawatir sekali terhadap perkembangan akhlak anaknya. Sudah banyak gejala kenakalan anak remaja, misalnya sering berkelahi, nongkrong, minum-minuman keras dan sejenisnya, kenakalan seksual, sampai menggunakan narkotika. Kenakalan ini yang berujung pada tindakan-tindakan kejahatan, misalnya mencuri kecil-kecilan, yang pada gilirannya berkembang menjadi perampok. Pokoknya, kenakalan remaja dalam bentuk kecil tadi biasanya berujung pada kejahatan.

Orang tua anak tidak ingin anaknya demikian. Dalam hal ini mereka memasukannya ke pesantren kilat dengan tujuan agar anaknya tidak nakal seperti di gambarkan di atas. Mereka tidak terlalu mementingkan tujuan lain seperti agar anaknya mengetahui ajaran agama atau agar anaknya tekun mengerjakan shalat. Tujuan orang tua sederhana saja, agar anaknya tidak nakal.

Tujuan ini sebenarnya lebih banyak untuk kepentingan orang tua itu sendiri dari pada untuk kepentingan anaknya. Bila anaknya nakal maka yang “kecipratan” getahnya adalah orang tua. Misalnya ada orang tua yang

menduduki jabatan penting dalam masyarakat, formal atau tidak formal, orang tua yang seperti itu tidak ingin anaknya nakal. Bila anaknya ketahuan nakal, apalagi di ketahui orang lain, maka kedudukan orang tua itu bisa terancam. Gara-gara anaknya terlibat dalam perkelahian, apalagi terlibat dalam narkoba, orang tua bisa saja di pecat dari kedudukannya. Orang tua yang menduduki jabatan penting, bila suatu ketika di panggil ke kantor polisi karena anaknya terlibat dalam perkelahian misalnya, merasakan panggilan itu sebagai sambaran petir. Malu, takut diketahui orang lain, khawatir diketahui atasan, dan lain-lain berkecamuk dalam diri orang tua. Alangkah aibnya jika anak pejabat terlibat dalam narkoba. Itu semata-mata karena kenakalan anaknya, sedangkan orang tua itu sendiri tidak nakal. Nah, orang tua tidak ingin anaknya nakal untuk kepentingan dirinya sendiri terutama.

Ada juga orang tua yang menginginkan agar anaknya tidak nakal untuk kepentingan anaknya sendiri. Orang tuanya bukan pejabat, bukan orang terkenal dalam masyarakat, bukan orang penting. Jadi jika anaknya nakal mungkin orang tuanya tidak apa-apa. Akan tetapi ia ingin agar anaknya tidak nakal. Dengan sifat nakal itu sekolahnya akan terganggu, masa depan anaknya akan kurang cerah, dan sebagainya. Kira-kira demikianlah motif orang tua golongan ini.

Motif pertama dan motif kedua ini harus dinilai sebagai motif yang positif. Pejabat menjaga dirinya, jangan sampai tercemar oleh kelakuan anaknya, wajar saja, bahan seharusnya demikian. Orang tua yang semata-

mata menginginkan anaknya tidak nakal demi masa depannya, juga orang tua yang bijak itu memang kewajiban mereka, baik dilihat dari sudut agama maupun kemanusiaan. Pesantren kilat memang berusaha karah itu, mereka mengajarkan akhlak yang baik, juga memberikan dasar-dasar bagi berdirinya akhlak itu, yaitu keimanan dan ibadah (shalat). Akhlak yang baik memang harus mempunyai fondasi yang kuat, iman dan shalat merupakan fondasi yang kuat bagi tegaknya akhlak yang baik.

Kedua, motif mengisi waktu. Di sini orang tua memasukkan anaknya ke Pesantren Kilat dengan maksud mengisi waktu luang (karena libur). Rupanya orang tua tahu bahwa waktu luang bagi anak atau remaja adalah waktu yang amat berbahaya bila tidak diisi dengan atau dialihkan kepada kegiatan positif.

Anak remaja adalah orang yang kelebihan energi. Bila tidak disalurkan dengan tepat, itu akan sangat berbahaya. Tatkala sekolah tidak libur, energi itu digunakan untuk belajar di sekolah. Malam belajar, pagi-pagi berangkat ke sekolah, di sekolah belajar, pulang dari sekolah badan dan mental mereka sudah payah, lantas istirahat; malamnya kembali mengerjakan pekerjaan rumah. Demikian seterusnya. Energi remaja itu terpakai semuanya. Nah, tatkala libur bagai mana? Penyaluran energi itu dapat saja (dan ini mudah sekali) kepada hal-hal negatif, yaitu kenakalan. Untuk mengisi waktu libur itu orang tua memasukkan anaknya ke pesantren kilat, mereka tidak peduli benar, apakah iman anaknya akan meningkat, apakah pengetahuan agamanya akan bertambah, apakah shalatnya akan

bertambah baik dan bertambah rajin, yang penting mereka tidak keluyur mengisi waktu luangnya itu.

Ketiga, menutup kekurangan pendidikan agama di sekolah. Ada juga orang tua yang memasukan anaknya ke Pesantren Kilat karena merasa pendidikan agama islam yang di peroleh anaknya di sekolah masih kurang. Misalnya anaknya belum mampu membaca al-Qur'an, belum dapat membaca Do'a, belum dapat berkhotbah, atau belum berani menyembelih ayam. Lantas anak itu di masukan ke pesantren kilat, dengan tujuan agar pengetahuan agamanya menjadi semakin lengkap, dan mengamalkan ajaran agamanya itu sehari-hari.<sup>5</sup>

## **B. Tujuan Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat yang islami melalui pendidikan. Sampai sekarang, pondok pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang *kaffah* yang melaksanakan ajaran islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan *tafaquh fiddin* dan mencetak kepribadian muslim yang *kaffah* dalam melaksanakan ajaran islam didasarkan pada tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Di mana Nabi Saw merupakan top model dan guru

---

<sup>5</sup> Ahmad tafsir, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, (Bandung, remaja rosdakarya: 2011), 121

umat manusia, yang termasuk tujuan pokok dalam setiap pondok pesantren yang merupakan pendidikan islam tradisional yang teguh menjaga ulama' salaf as saleh yang diyakini bersumber dari Rasulullah Saw. Dengan ini maka Islam akan bertahan dan berkembang dalam masyarakat, khususnya di Indonesia. Adapun mengenai tujuan-tujuan khusus bahwasanya masing-masing pondok pesantren juga mempunyai tujuan khusus yang tergantung pada pengasuhnya, misalnya: tujuan mencetak para penghafal Al Qur'an, mencetak para ahli fiqih, mencetak para ahli bahasa Arab, dan lain-lain.<sup>6</sup>

“Amir Hamzah Wirjo Sukarto menyebutkan bahwa “tujuan utama” pondok pesantren adalah menyiapkan calon lulusan hanya menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran (kurikulum) di tetapkan oleh kiai dengan menunjukkan kitab-kitab apa yang harus di pelajar.”<sup>7</sup>

M Arifin mensinyalir bahwa tujuan terbentuknya pondok pesantren di antaranya adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjadi anak yang berkepribadian islami dan mempunyai ilmu agama sehingga sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya. Di samping, itu “tujuan khusus” di bentuknya pondok pesantren adalah mempersiapkan anak didik untuk menjadi orang-orang alim dalam

---

<sup>6</sup> Babun Suharto, Dari pesantren untuk umat Reinventing Eksistensi pesantren di era Globalisasi, (Surabaya IMTIYAS: 2011), 11-12

<sup>7</sup> Umiarso, Nur zazin, *pesantren di tengah arus mutu pendidikan menjawab problematika kontemporer manajemen mutu pesantren*, (Semarang: Ra.SAIL, media Group, 2011), 51

ilmu agama yang di ajarkan oleh kiai yang bersangkutan, serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Menurut Dr. KH MA Sahal Mahfud dalam bukunya yang berjudul “Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual” beliau menyatakan tujuan dari pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, menyiapkan pada murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.<sup>9</sup>

Menurut Mastuhu, tujuan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmah kepada masyarakat atau pelayanan masyarakat, mampu berdiri sendiri bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat dan mencinta ilmu dalam rangka meningkatkan kepribadian Indonesia.

Sedangkan, menurut Dhofir, tujuan pondok pesantren adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang

---

<sup>8</sup> Ibid, 52

<sup>9</sup> Sahal Mahfudz, jejak sufi membangun spiritual, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 180

jujur dan bermoral dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.<sup>10</sup>

“Dari pendapat yang lain dalam mendirikan pondok pesantren tentu memiliki tujuan yang ingin di capai oleh pendiri, tujuan pokoknya sebagai tempat mengajar ilmu agama, sarana dakwah, menyampaikan yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar, dan lain sebagainya.”

### **C. Fungsi Pondok Pesantren**

Setelah kita mengetahui beberapa tujuan pondok pesantren, maka kita juga harus mengetahui beberapa fungsi pondok pesantren, yaitu:

a. Sebagai lembaga pendidikan.

Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun nonformal, yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat di pengaruhi oleh pikiran ulama-ulama Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid dan Tasawwuf.

b. Sebagai lembaga sosial.

Pondok pesantren menampung para santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat ekonomi, sosial orang tuanya. Ketiga sebagai lembaga penyiaran agama. Ini bisa dilihat misalnya dari masjid pondok pesantren di mana ia tidak hanya untuk para santri saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai

---

<sup>10</sup> Fatekhul Mujib, *Pesantren dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Pamekasan : STAIN Pamekasan Press, 2010), 34

masjid umum. Jadi, masjid itu menjadi tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum dan masjid pondok pesantren juga sering di gunakan sebagai majelis ta'lim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya oleh masyarakat umum.

Menurut Azyumardi Azra dan M sultan bahwa pondok pesantren menawarkan adanya tiga fungsi pesantren yaitu:

- a. Transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam
- b. Pemeliharaan tradisi islam
- c. Dan reproduksi ulama'.<sup>11</sup>

Dari pendapat di atas bahwa fungsi pondok pesantren dengan model tradisionalnya dan sekarang sudah mulai memasukan model modern dalam perjalanan pendidikan yang berfungsi sebagai alat transfer ilmu atau dengan kata lain tempat untuk menuntut ilmu khususnya pendidikan dan tradisi keislaman. Pendidikan dan pondok pesantren bukan hanya pendidikan formal melainkan juga ada pendidikan nonformal karena pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren merupakan pendidikan yang di khususkan kepada masyarakat secara umum tanpa melihat tingkat sosial masyarakat.

---

<sup>11</sup> Ibid, 14

#### D. Perilaku Islami

Prilaku adalah satu tindakan rutin yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi atau kehendak untuk mencapai satu tujuan yang diinginkan dan hal itu mempunyai arti penting bagi dirinya. Sebagaimana yang diungkapkan Weber, bahwa yang dimaksud prilaku adalah pelaku hendak mencapai satu tujuan atau ia didorong oleh motivasi entah itu berupa perenungan, perencanaan, pengambilan keputusan dan sebagainya, serta entah kelakuan itu terdiri dari intervensi positif ke dalam situasi positif atau sikap yang sengaja tidak mau terlibat.<sup>12</sup>

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, perilaku dapat juga dikatakan tingkah laku.<sup>13</sup> Prof, Dr. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa, perilaku adalah setiap cara reaksi atau respons manusia, respons makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsangan dari luar.<sup>14</sup> Selanjutnya, Prof, Dr. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa perilaku manusia dengan segala tindakannya ada yang mudah untuk dilihat, tapi ada juga yang sulit untuk dilihat dan hanya bisa diketahui dari hasil atau akibat dari perbuatan kecuali itu perilaku yang tertutup atau yang terselubung (*covert behavior*) dan ada perilaku terbuka (*overt behavior*). Yang termasuk perilaku tertutup antara lain aspek-aspek

---

<sup>12</sup> K. J Veeger, *Realitas Sosial*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993), 171

<sup>13</sup> Ramayulis, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 82

<sup>14</sup> Singgih D. Gunarsa, *psikologi praktis anak remaja dan keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1995), 5

mental meliputi, persepsi, ingatan dan perhatian. Sedangkan perilaku terbuka adalah perilaku yang langsung dapat dilihat seperti: jalan, lari, tertawa dan lain-lain.<sup>15</sup>

Dalam kaitannya dengan perilaku islami, secara sederhana dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami menyangkut tingkah laku, perangai dan tabiat. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* Q. S St-Tahrim : 6.<sup>16</sup>

Kalau kita melihat perilaku-prilaku islami yang ada di pondok pesantren, maka ada beberapa hal yang akan kita temukan di antaranya adalah:

---

<sup>15</sup> Ibid, 34

<sup>16</sup> Departemen Agama R.I, *Al-Qur'anul Karim Terjemahan Perkata*, (Bandung : Syaamil, 2007), 560

1. Jiwa keikhlasan, jiwa yang tidak di dorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keberuntungan tertentu tapi semata-mata demi ibadah kepada Allah Swt.
2. Jiwa sederhana tapi agung, sederhana bukan berarti pasif, melarat dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketahanan hati.
3. Jiwa ukhuwah islamiah yang demokratis. Situasi biologis antar komunitas pesantren yang di praktekan sehari-hari.
4. Jiwa kemandirian. Kemampuan dalam mengurus persoalan-persoalan pribadi intern.
5. Jiwa bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimistis menghadap problematika segala kehidupan, hidup berdasarkan nilai-nilai islam.<sup>17</sup>

#### **E. Macam-Macam Prilaku Islami**

Ada dua jenis prilaku dalam Islam, yaitu prilaku terpuji atau prilaku yang baik dan benar menurut syariat Islam. Dan, yang satunya adalah akhlak tercela atau akhlak yang tidak baik dan tidak benar.

Adapun jenis-jenis prilaku terpuji adalah sebagai berikut:

##### **a. Akhlak kepada Allah SWT**

Akhlak kepada Allah SWT adalah berbaik sangka kepada Allah SWT yang memiliki sifat sempurna. Berbaik sangka kepada

---

<sup>17</sup> Suwandi, *Sejarah pemikiran pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), 127

Allah merupakan tanda keimanan seseorang kepadanya. Hikmah akhlak kepada Allah SWT dapat menumbuhkan perasaan cinta kepada Allah SWT, perasaan syukur, sikap sabar dan tawakal.<sup>18</sup>

b. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisaa' : 148

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا.

*“Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S An-Nisaa' : 148).*<sup>19</sup>

c. Akhlak kepada kedua orang tua

Akhlak baik kepada kedua orang tua adalah berbuat kebaikan kepada kedua orang tua (birrul walidain) baik dengan ucapan, maupun dengan perbuatan. Sebagaimana firman Allah Swt :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

<sup>18</sup> Najib Hanid dan Heny Siswanto, *Pendidikan Al-Islam Untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah*, (Surabaya : Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2013), 55

<sup>19</sup> Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an* .102

*“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”*  
(Q.S al – ankabut : 8).<sup>20</sup>

d. Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang digunakan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian, baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat, maupun perilaku. Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.<sup>21</sup>

e. Akhlak kepada lingkungan hidup

Misi islam adalah mengembangkan rahmat, bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, sebagai mana Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

---

<sup>20</sup> Ibid, 397

<sup>21</sup> Najib Hanid dan Heny Siswanto, *Pendidikan Al-Islam* . 59

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”(Q.S Al-anbiya’ :107).<sup>22</sup>

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Menurut **Chabib Toha, dkk.**, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>23</sup> Sedangkan menurut **Abuddin Nata**, akhlak Islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas dapat penulis kemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

---

<sup>22</sup> Departemen Agama R.I, *Al-Qur'anul Karim* .331

<sup>23</sup> Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 147

## **F. Pengertian Masyarakat**

Kalau melihat definisi dari Masyarakat maka banyak sekali definisi yang kita dapatkan tentang masyarakat, hal ini di sebabkan karena uniknya masyarakat itu, seorang mungkin melihatnya dari segi manusia tempat tinggal dan tujuannya, mungkin yang lainnya menitik beratkan tujuan dan tata cara mencapai tujuannya, dan yang lain melihatnya dari sudut pandang yang lain.

Menurut Ralph Linton bahwa Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Sedangkan menurut JP Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang tersebar, yang mempunyai tradisi/kebiasaan, sikap dan perasaan kesatuan yang sama.

Menurut Mac Iver bahwa Masyarakat adalah suatu sistem dari pada cara kerja dan prosedur dari pada otoritas, dan saling membantu meliputi kelompok kelompok dan pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan.

Menurut Kingsley Davis Masyarakat adalah sekelompok sosial terkecil yang bertempat tinggal di daerah tertentu, yang di dalam Noya mengandung seluruh aspek kehidupan sosial. Sedangkan menurut Phillip Roup bahwa Masyarakat adalah kelompok sosial yang mempunyai ciri ciri kesamaan tempat tinggal, kesamaan sistem nilai, dan kesamaan aktivitas dan pola pola tingkah lakunya.

Dari berbagai definisi di atas maka kami dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu yang mempunyai tujuan yang sama dan mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang di hormati bersama serta mempunyai kesamaan perasaan (suka dan duka) dan mempunyai organisasi yang ditaatinya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ngadijono, *kelembagaan dan masyarakat*, (Jakarta: bina aksara, 1984), 15